

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Problem Based Learning

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berupa suatu rangkaian kegiatan aktivitas yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat mengidentifikasi masalah sampai memecahkan masalah baik itu secara mandiri maupun kelompok. (Susanto, 2022 hlm. 4). Menurut Hartata (2020, hlm. 11) Problem Based Learning (PBL) mempunyai pengertian membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri.

Kemudian menurut H.S. Barrows dalam Amir, dkk. (2020, hlm. 25) PBL adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (knowledge) baru. Sedangkan menurut Arumsari (2019, hlm. 13) PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

Mengacu pada berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran inovatif yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan dunia nyata (d disesuaikan dengan materi). Disini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Setelah masalah diperoleh maka selanjutnya melakukan perumusan masalah, dari masalah-masalah tersebut kemudian dipecahkan secara bersama sama dengan cara

didiskusikan. Saat pemecahan masalah tersebut akan terjadi pertukaran informasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan.

2. Karakteristik Model Problem Based Learning

Setiap Model pembelajaran memiliki karakteristik yaitu sebagai penekanan yang perlu peserta didik ketahui agar siswa belajar sesuai kebutuhannya. Adapun pendapat dari Amir dalam Suhendar, dkk (2016, hlm. 17) ada beberapa karakteristik model, yaitu sebagai berikut :

- a. Masalah digunakan untuk memulai jadi belajarlaha, murid-murid saya tertarik dengan konsep yang sedang dipelajari;
- b. Masalah yang digunakan adalah masalah yang sebenarnya disajikan. Mengambang, siswa diharapkan menerima konsep dengan lebih mudah dan merasa lebih bermakna karena masalah yang digunakan lebih dekat dengannya;
- c. Masalah biasanya membutuhkan perspektif Koneksi ini melatih siswa untuk mengembangkan konsep yang mereka terima;
- d. Masalah menantang siswa untuk mempelajari hal-hal baru. Siswa tidak mudah menyerah Pelajari konsepnya saat menghadapi masalah yang menantang;
- e. Sangat mengutamakan kemandirian belajar dan kemandirian siswa dalam belajar Pastinya siswa akan lebih aktif dalam pencariannya Atau memahami konsepnya.
- f. Gunakan sumber pengetahuan yang berbeda. Berbagai sumber ilmu Dengan itu, siswa dapat belajar dengan mudah Dan pengembangan konsep.
- g. Pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif dan kolaboratif. Properti ini memungkinkan Siswa perlu memahami konsep Kelompok dan berkomunikasi dengan orang lain.

Dari tujuh fitur PBL Hal ini sangat memungkinkan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. PBL adalah untuk melatih siswa untuk menemukan, mengembangkan dan mengembangkan. Tidak hanya berlaku Konsep untuk dimiliki Aktif dari berbagai sumber pengetahuan dengan memecahkan masalah sehari- hari.

3. Kelebihan dan kekurangan Model Problem Based Learning

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model PBL menurut Shoimin dalam Widaningsih, S. W. (2017, hlm 49) antara lain: 1)

a. Kelebihan dari model PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah cukup untuk memahami isi pelajaran
- 2) Pemecahan masalah memotivasi kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru
- 3) Pemecahan masalah dapat ditingkatkan dengan adanya aktivitas belajar siswa
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bersosialisasi serta memperoleh pengetahuan tentang masalah actual
- 5) Pemecahan masalah berguna untuk peserta didik mengembangkan pengetahuan dan tanggung jawab baru dalam belajar serta mendukung siswa dalam menilai hasil dan proses pembelajaran
- 6) Melalui pemecahan masalah siswa dapat mengambil inti dasarnya setiap mata pelajaran yaitu cara berpikir, sesuatu yang perlu dipahami siswa, tidak hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku dan
- 7) memecahkan masalah dapat mengembangkan dan beradaptasi dengan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap pengetahuan baru.

b. kekurangan model PBL

- 1) pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
- 2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

4. Langkah-langkah menggunakan pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran memiliki langkah-langkah model pembelajaran, adapun pendapat dari vitasari, dkk (2013, hlm. 04) ada beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran model Problem Based Learning yaitu sebagai berikut :

- 1) Orientasi masalah;
- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran;
- 3) Klarifikasi istilah;
- 4) Pengorganisasian belajar siswa;
- 5) Penyelidikan dan diskusi;
- 6) Melaporkan hasil diskusi;
- 7) Analisis proses pemecahan masalah.

Sintak dalam Tahap-tahap PBL menurut (Sugiyanto dalam Wulandari 2012, hlm. 2) mengemukakan ada 5 tahap yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu: (1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa; (2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan kelompok; (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Arends (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm. 151) mengemukakan sintaks Problem Based Learning (PBL) serta perilaku guru ssebagai berikut.

Tabel 2. 1 Fase-fase *Problem Based Learning*

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1: Melakukan orientasi masalah kepada siswa. Hal ini merupakan langkah awal dalam melakukan percobaan.	Dalam fase ini, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat dan bahan yang diperlukan untuk penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa.
2.	Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Dalam fase ini, Guru membantu siswa mengorganisasikan dan membantu tugas-tugas dalam penyelesaian masalah yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Fase 3:	Dalam fase ini, Guru mendorong siswa menyampaikan informasi yang dibutuhkan siswa, menyelesaikan

No	Fase	Perilaku Guru
	Membimbing siswa dalam penyelidikan individu maupun kelompok.	eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah tersebut.
4.	Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil.	Dalam fase ini, Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan berupa hasil laporan, dokumentasi, model, dan membantu siswa dalam mengerjakan tugas bersama temannya.
5.	Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.	Dalam fase ini, Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses berinteraksi dengan segala situasi yang ada disekitar individu yaitu eserta didik. Belajar juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukkan pribadi dan perilaku individu.

Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Dalam sebuah pembelajaran peserta didik dituntut untuk adanya sebuah perubahan dalam berbagai aspek, senada dengan (dalam Daryanto 2010, hlm. 2) menyatakan bahwa belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar juga terjadi dalam kehidupan setiap orang. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah penilaian akhir dari proses dimana peserta didik mengalami perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran, perubahan yang terjadi adalah perubahan tingkah laku dan perubahan pengetahuan baik dari hasil belajar maupun dari pengalaman.

Kemudian menurut (dalam Susanto 2013 hlm. 42) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu bila seseorang telah belajar terdapat sebuah perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Ada 3 ranah hasil belajar menurut Muttofin (dalam Nurhadi, 2019 hlm 13) yaitu sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang mencakup aktivitas pada otak ialah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif terdiri dari enam jenjang proses berfikir, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*compherehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintetis (*syntetis*), dan penilaian (*evaluation*).
- 2) Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang tersebut telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan terlihat pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: disiplin, motivasi belajar, perhatiannya terhadap pelajaran, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar serta hubungan social.
- 3) Ranah Psikomotor adalah sebuah hasil belajar yang akan tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Terdapat enam tingkatan keterampilan, yaitu: keterampilan pada gerakan yang tidak sadar, keterampilan pada gerak-gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motorik, dan lain-lain, kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan positif yang didapatkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, perubahan tersebut bisa berupa penambahan dalam pengetahuan, peningkatan keterampilan dan perubahan sikap baik yang harus didukung oleh lingkungannya. Oleh karena itu, belajar merupakan salah satu

kegiatan manusia yang terpenting dan harus dilakukan selama hidup, karena dengan belajar kita dapat melakukan perbaikan diri dalam berbagai hal.

2. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Adapun dari semua pengertian belajar, jelaslah bahwa belajar tidak hanya berkaitan dengan jumlah pengetahuan tetapi juga mencakup seluruh kemampuan yang dimiliki seorang individu (Winataputra, 2008, hlm. 18). Adapun ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada pengetahuan atau kognisi, tetapi juga pada sikap dan nilai serta keterampilan emosional
- b. Perubahan adalah buah dari pengalaman. Suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seorang individu karena adanya interaksi antara individu tersebut dengan lingkungannya
- c. Perubahan ini relatif menetap, artinya perubahan perilaku terhadap obat-obatan, minuman keras dan lainnya tidak dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar peserta didik
- d. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- e. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring
- f. Adanya perubahan mental, tingkah laku dan jasmani.

3. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar yaitu untuk mengetahui sebuah perubahan-perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik serta untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

Menurut Sudjana (2005) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan keterampilan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan serta kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian keterampilan ini juga menunjukkan di mana letak kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu sejauh mana keefektifannya dalam mengubah perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil evaluasi, yaitu dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan rencana pendidikan dan pengajaran serta system pelaksanaannya.
- d. Memberikan tanggung jawab sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian sebuah tujuan pembelajaran yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Susanto (2013: 12) faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik serta mempengaruhi belajarnya. Faktor internal ini dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Faktor Fisiologis, yang meliputi kondisi kesehatan yang baik, tidak dalam keadaan lelah dan tidak dalam keadaan cacat jasmani.
- 2) Faktor Psikologis, antara lain kecerdasan (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, konitif, dan kemampuan penalaran.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik serta mempengaruhi hasil belajarnya. Terdapat dua jenis faktor eksternal, yaitu :

- 1) Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar, termasuk dalam faktor lingkungan fisik dan sosial. Faktor lingkungan fisik dapat berupa lingkungan alam seperti suhu, kelembaban, dan sejenisnya. Suasana kelas yang panas akibat kurangnya sirkulasi udara dapat menyebabkan peserta didik kehilangan fokus dalam belajarnya. Faktor lingkungan sosial dapat berupa kondisi yang ada dalam suatu kelas atau masyarakat.
- 2) Faktor instrumental adalah faktor yang dirancang untuk digunakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan guru dalam bentuk kurikulum, fasilitas, dan guru.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diperlukan referensi-referensi dari penelitian yang terdahulu dengan menggunakan metode yang sama, sehingga dapat membantu dalam penyusunan penelitian ini dan akan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu :

1. Penelitian Intan Purnama Sari (2018), ini adalah apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Diperoleh nilai t-hitung 3,835 sedangkan ttabel 2,024 hal ini berarti t-hitung > t-tabel, maka H_a menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu diterima dan H_o yang menyatakan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 24 Kota Bengkulu ditolak.
2. Sastriani, (2017) Universitas Negeri Semarang. Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan Semarang Tahun 2017”, Masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni kurangnya hasil belajar siswa, dan tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa pada Siklus I dengan rata-rata nilai 65,95 dan persentase ketuntasan 66,67%. Siklus II dengan rata-rata 72,73 dan persentase

ketuntasan 78,57%. Siklus III dengan nilai rata-rata 75,35 dan persentase ketuntasan 88,09%.

D. Kerangka Pemikiran

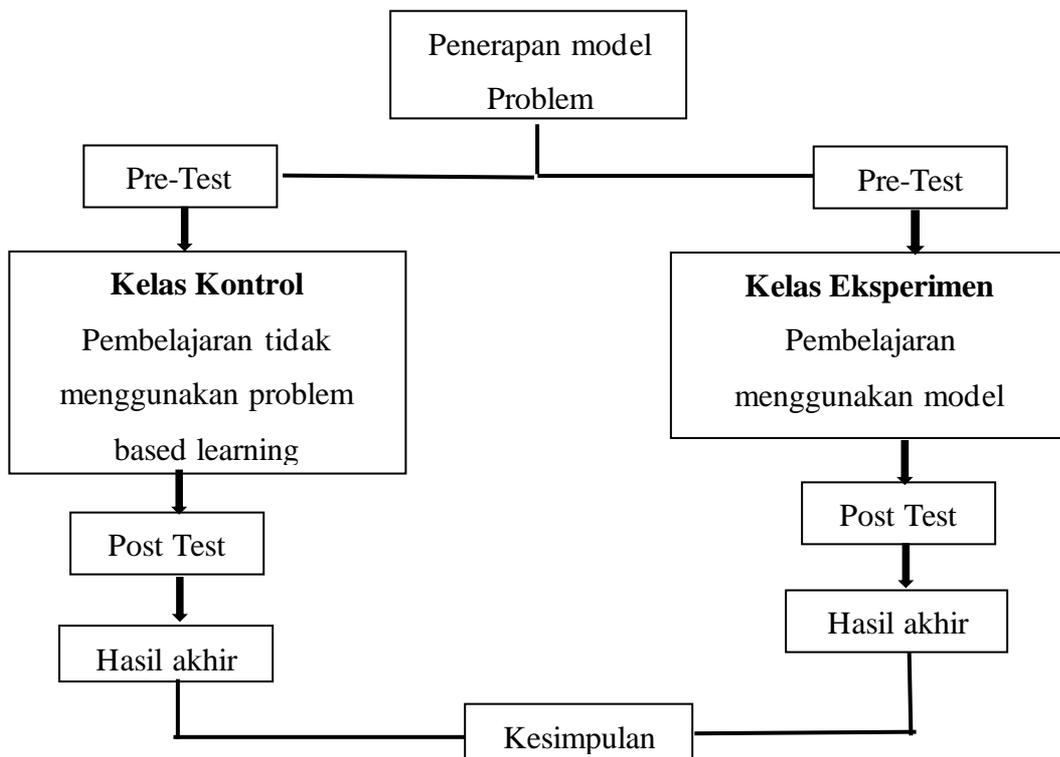
Berdasarkan penjelasan di atas, dari landasan teori dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka selanjutnya dapat disusun kerangka berpikir yang menghasilkan suatu hipotesis. Dimana kerangka berpikir tersebut mempunyai arti sebagai suatu konsep pola pemikiran yang memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dimana variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran Problem Based Learning, sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu hasil belajar.

Implementasi pada penerapan kurikulum 2013 perlu didukung dengan penerapan berbagai model pembelajaran yang inovatif yang tepat agar kemampuan peserta didik dapat berkembang dengan maksimal, diperlukan juga sebuah metode yang dapat mengembangkan dan meningkatkan konsentrasi peserta didik saat belajar. Salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan konsentrasi peserta didik dan memecahkan suatu masalah yaitu model pbl. Pembelajaran pada anak usia SD sebaiknya memfasilitasi peserta didik untuk berperan aktif dalam kelas melalui aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti terkait pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar SD. Dimana model pembelajaran Problem Based Learning ini menjadikan peserta didik untuk aktif dan berkontribusi dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerjasama dalam proses menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kemampuan berfikir kritis dalam memahami materi serta penyelesaian masalah yang ada dalam proses pembelajaran, kreativitas, serta bekerja sama dalam kelompok saat proses pembelajaran berlangsung, dimana hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Pada penelitian ini.

Pada tahap awal, peneliti memberikan pembelajaran terkait materi bangun ruang pada masing-masing kelas dengan perlakuan yang berbeda. Dimana peneliti memberikan perlakuan pada salah satu kelas (kelas eksperimen) dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran. Sedangkan kelas yang lain (kelas kontrol), tanpa diberi perlakuan atau menggunakan metode konvensional (metode ceramah). Setelah diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran, kemudian peneliti melakukan posttest untuk masing-masing kelas guna mengetahui hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dari hasil belajar tersebut, selanjutnya peneliti akan mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar SD.

Tabel 1.2
Bagan Kerangka Pemikiran



E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan suatu dugaan yang diterima sebagai dasar dan belum terbukti kebenarannya. Asumsi juga berarti landasan berpikir sebab sesuatu hal yang diasumsikan dianggap benar. Asumsi pada penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran pbl terhadap hasil belajar peserta didik dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar, serta dapat mencari dan menemukan jawaban sendiri serta lebih banyak berdiskusi dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang sifatnya masih praduga, karena harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya. Hipotesis ini masih berupa jawaban sementara karena yang diberikan hanya teori yang relevan dan tidak berdasarkan fakta atau data yang dikumpulkan di lapangan. Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran pbl terhadap hasil belajar peserta didik.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran pbl terhadap hasil belajar peserta didik.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran pbl dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik

H_a : Terdapat perbedaan antara yang menggunakan model pembelajaran pbl dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik